

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami bonus demografi sejak tahun 2012, dengan puncaknya diperkirakan terjadi pada tahun 2024, sebagaimana disampaikan oleh mantan Presiden Joko Widodo. Bonus demografi adalah kondisi Ketika jumlah penduduk berusia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan usia non-produktif (65 tahun ke atas), dengan proporsi lebih dari 60% dari total jumlah penduduk. Pada tahun 2020, jumlah penduduk usia produktif di Indonesia mencapai 191,08 juta, atau 70,72% dari total populasi [1]. Kondisi ini menjadi peluang strategis dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi. Selain itu, penurunan tingkat total fertility rate (TFR) yang terjadi menunjukkan keberhasilan program keluarga berencana, dengan jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 63,03 juta jiwa (23,33%) pada tahun yang sama. Rasio ketergantungan penduduk berada pada titik terendah, yaitu angka 41, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif hanya akan menanggung 41 penduduk usia non-produktif [2].

Namun, apabila periode bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan baik, Indonesia berisiko mengalami kerugian besar akibat meningkatnya rasio ketergantungan seiring dengan peningkatan penduduk lanjut usia [3]. Oleh Karena itu, diperlukan strategi yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan manfaat jangka panjang bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendagri), peningkatan kualitas SDM Indonesia hanya dicapai melalui pendidikan yang memadai, yang pada akhirnya diharapkan mampu membantu Indonesia keluar dari *middle income trap* [4]. Jika peluang bonus demografi ini dimanfaatkan secara optimal, Indonesia memiliki potensi besar untuk meraih pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada tahun 2045, sehingga mampu bersaing pada pasar global [5].

Puncak bonus demografi pada tahun 2024 membawa tantangan signifikan bagi generasi usia produktif. Generasi ini tidak hanya dituntut untuk memastikan bahwa tenaga kerja memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman [6], tetapi juga menghadapi beban ganda sebagai *sandwich generation*. Fenomena *sandwich generation*, istilah yang diperkenalkan oleh Profesor Dorothy A. Miller dari Universitas Kentucky pada tahun 1981, merujuk pada generasi yang terjepit antara tanggung jawab keuangan terhadap anak-anak dan orang tua yang memerlukan perhatian finansial, termasuk pembiayaan

kesehatan [7]. Berdasarkan jajak pendapat Litbang Kompas tahun 2022 yang melibatkan 504 responden di 34 provinsi, mayoritas generasi dari baby boomers hingga generasi Z memandang peran ini bukan sebagai beban berat, meskipun hal tersebut berpotensi menciptakan lingkaran ketergantungan finansial yang dapat mempersulit persiapan dana pension. Fenomena ini semakin nyata di Indonesia, terutama pada kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, di mana generasi saat ini harus mengelola tanggung jawab keuangan yang kompleks [8].

Kesulitan memutus lingkaran ketergantungan finansial diproyeksikan oleh Badan Pusat Statistik, yang memprediksi bahwa pada tahun 2025, sebanyak 23,83% penduduk akan bertanggung jawab memberi penghidupan bagi kelompok usia non-produktif (0–14 tahun dan di atas 65 tahun). Banyak individu dari generasi Z yang baru memasuki dunia kerja atau sedang membangun karir diperkirakan akan menjadi bagian dari generasi sandwich [9]. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh DataIndonesia.id, yang merupakan bagian dari Bisnis Indonesia Group dan dikelola oleh Bisnis Indonesia Resources Center (BIRC) pada tahun 2023, terdapat banyak dampak negatif yang dirasakan oleh generasi saat ini akibat fenomena *sandwich generation*, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa generasi ini mengalami permasalahan mental terbesar terkait dengan masalah keuangan dan ekonomi, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.3 [10].



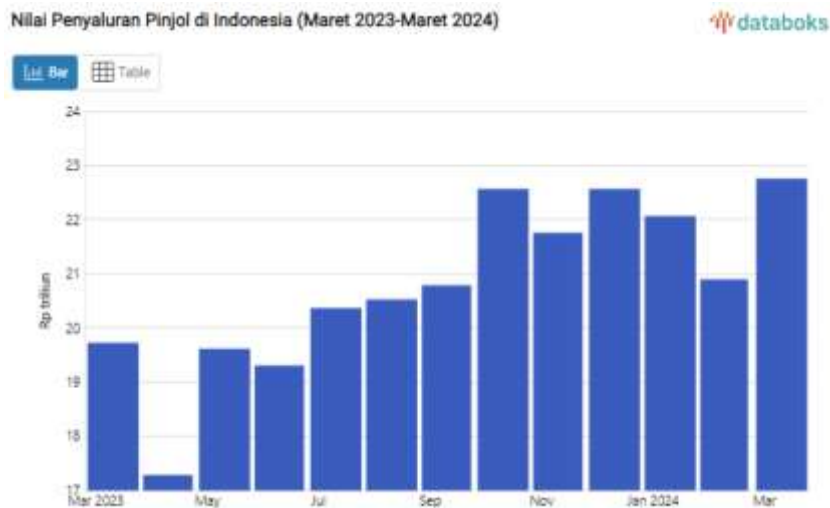
Gambar 1.1. Dampak Menjadi Generasi Sandwich Bagi Gen Z [10]



Gambar 1.2. Pemicu Masalah Mental yang Dirasakan Gen Z [10]

Founder dan CEO QM Financial, Ligwina Hananto, mengungkapkan bahwa sebanyak 73% generasi muda di Indonesia merasa khawatir mengenai keuangan jangka panjang [11]. Sementara itu, survei DataIndonesia.id terhadap 472 responden dari generasi Z menunjukkan bahwa 44,33% di antaranya telah terjebak dalam situasi terjepit antara tanggung jawab keuangan keluarga [10]. Tantangan finansial yang dihadapi generasi Z, khususnya terkait dengan beban ganda, menekankan pentingnya kesiapan mereka dalam mengelola keuangan secara lebih bijak. Tekanan finansial ini seringkali mendorong generasi Z untuk mencari solusi pembiayaan alternatif yang cepat dan mudah diakses, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan mendesak dalam peran mereka sebagai penopang ekonomi keluarga.

Dalam konteks ini, pinjaman online legal dapat menjadi salah satu solusi yang memberikan manfaat signifikan, terutama dalam situasi darurat atau kebutuhan mendesak. Ketua dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso, menyatakan bahwa pinjaman online dapat memberikan solusi cepat dengan akses yang luas kepada masyarakat. Selain itu, perkembangan layanan pinjaman online saat ini telah menunjukkan peningkatan dalam kualitas layanan, suku bunga yang lebih terjangkau, serta perbaikan dalam sistem penagihan untuk menghindari timbulnya masalah di lapangan [12]. Manfaat pinjaman online dapat dilihat melalui data statistik dari databoks, portal data statistik ekonomi dan bisnis yang dikelola oleh PT. Katadata. Dari Maret 2023 hingga Maret 2024, OJK melaporkan bahwa nilai penyaluran pinjaman online terus meningkat, mencapai Rp22,76 Triliun, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.5 [13].



Gambar 1.4 Nilai Penyaluran Pinjaman Online di Indonesia [13]

Manfaat pada pinjaman online dapat dirasakan oleh masyarakat jika digunakan secara bijak dan sesuai dengan kemampuan finansial. Namun, maraknya pinjaman online ilegal dapat menjerumuskan individu ke dalam masalah finansial yang serius. Generasi Z seringkali terjebak dalam siklus utang, di mana mereka terus berutang untuk menutup utang sebelumnya demi memenuhi kebutuhan hidup [7]. Perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh tren, sering kali mendorong mereka untuk memprioritaskan gaya hidup secara impulsif [14]. CEO QM Financial, Ligwina Hananto, juga menyoroti bahwa salah satu kesalahan umum Generasi Z dalam mengelola keuangan adalah pengeluaran yang lebih besar dari penghasilan demi memenuhi gaya hidup [11]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Andi Amri dkk yang berjudul “Effect of Individual Attributes toward Financial Management Behavior through Locus of Control,” yang menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang rendah dan bersifat konsumtif dalam memuaskan keinginan [15].

Menurut OJK dan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan Gen Z pada tahun 2024 adalah yang terendah secara nasional, yang berarti generasi ini berisiko tinggi mengalami masalah finansial [14]. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan tindakan preventif sangat penting untuk membantu masyarakat membuat keputusan cerdas dalam mengelola keuangan. Pentingnya peningkatan literasi keuangan untuk mengurangi risiko permasalahan keuangan pada Generasi Z didukung oleh penelitian Nicholas Renaldo dkk (2020) dalam “The Improvement Of Generation Z Financial Well-Being In Pekanbaru,” studi ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang

berkontribusi pada kesejahteraan finansial, seperti tanggung jawab dalam menyusun anggaran, pengelolaan utang yang bijak, kesadaran dalam menggunakan keuangan dengan hati-hati, peningkatan literasi keuangan, dan kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan tanggung jawab finansial [16].

Pentingnya literasi keuangan dan manajemen keuangan semakin terlihat dalam konteks ini. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan mengelola uang dapat mendorong masyarakat, terutama generasi muda, ke dalam masalah keuangan yang serius seperti pinjaman online ilegal. Sebagai Upaya untuk mengurangi permasalahan ini, pengembangan aplikasi BuBu: Budget Buddy dilakukan dengan harapan dapat membantu masyarakat Indonesia mengelola keuangan dan mendapatkan edukasi keuangan dengan lebih baik.

Saat ini, beberapa aplikasi keuangan yang tersedia di Google Play Store, seperti Money Manager: Expense Tracker, Money Lover, dan Financial And Investment Diary, lebih berfokus pada sistem manajemen keuangan tanpa menyediakan edukasi mengenai keuangan. Meskipun Financial And Investment Diary menyediakan metode pembagian keuangan untuk membantu pengguna mengelola keuangan, aplikasi ini menggunakan pemrograman lama sehingga tidak dapat diakses oleh pengguna dengan sistem operasi terbaru. Sementara itu, Sribuu: Budget & Money Manager mengintegrasikan artikel keuangan dengan manajemen uang, tetapi belum memberikan panduan khusus untuk pengguna yang baru memulai manajemen keuangan.

Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi BuBu: Budget Buddy dengan fitur metode manajemen keuangan, dashboard interaktif, dan literasi keuangan. Pengguna akan mendapatkan edukasi melalui artikel keuangan dari database QM Financial, yang menyediakan layanan pelatihan keuangan untuk perusahaan, bisnis, UMKM, serta individu dan keluarga, dengan fokus pada peningkatan literasi keuangan. Selain itu, pengguna akan diberi panduan untuk memahami konsep alokasi keuangan dengan metode budgeting yang terstruktur, sehingga dapat membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih bijak dan menghindari risiko keuangan seperti terjebak dalam pinjaman online ilegal.

Konsep alokasi keuangan yang diterapkan dalam aplikasi mengacu pada saran dari Michele Cagan, seorang Akuntan Publik Bersertifikasi dan penulis buku “Budgeting 101,” serta Athena Valentine Lent, kolumnis untuk majalah Slate Magazine penulis buku “Budgeting For Dummies.” Metode budgeting yang diadopsi termasuk 50/30/20 Budgeting, Zero-Based Budgeting, Pay-Yourself-First Budgeting, dan Debt Diet

Budgeting [17], [18]. Pengembangan aplikasi didukung dengan observasi dan wawancara kepada orang ahli keuangan. Observasi dilakukan untuk menganalisis fitur pada aplikasi yang telah beredar, sementara wawancara dilakukan dengan pertanyaan berdasarkan jurnal acuan.

Pengembangan aplikasi BuBu: Budget Buddy berfokus pada platform Android, dengan menggunakan bahasa pemrograman Kotlin untuk memfasilitasi pengembangan aplikasi mobile secara efisien dan efektif. Berdasarkan data dari StatCounter, pengguna Android di Indonesia mencapai 88,33% pada tahun 2024 [19], sehingga pemilihan platform Android menjadi langkah strategis yang relevan. Pengembangan aplikasi ini didukung oleh Firebase, yang memperkuat kemampuan aplikasi dalam mengakses dan mengelola data keuangan yang diinput oleh pengguna. Data ini akan ditampilkan pada dashboard aplikasi, memberikan pengguna pemahaman yang lebih baik terkait situasi keuangan mereka. Selain itu, aplikasi juga mengintegrasikan API (Application Programming Interface) untuk menampilkan konten artikel edukasi keuangan, dengan akses langsung ke situs website QM Financial.

Dalam proses pengembangannya, metode Rapid Application Development (RAD) dipilih sebagai pendekatan yang tepat. Metode RAD merupakan metode yang diperkenalkan oleh James Martin dalam bukunya "Rapid application development" yang diterbitkan pada tahun 1991. Menurut James Martin, siklus hidup RAD memungkinkan pengembangan yang lebih cepat dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional. Kecepatan pengembangan ini juga diiringi dengan biaya yang lebih rendah karena RAD memungkinkan penggunaan tim yang lebih kecil. Alat bantu pengembangan seperti CASE tools, termasuk StarUML, berperan penting dalam mempercepat proses pengembangan menggunakan metode RAD [20].

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dihasilkan adalah: "Bagaimana merancang dan membangun aplikasi manajemen keuangan berbasis Android dengan menerapkan metode Rapid Application Development (RAD) dalam proses pengembangannya?"

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang bertujuan agar tidak menyimpang dari batasan yang sudah ditetapkan, berikut batasan yang telah ditentukan:

1. Pengembangan aplikasi BuBu: Budget Buddy menggunakan Bahasa pemrograman Kotlin sebagai aplikasi berbasis Android.
2. Aplikasi ini hanya dapat diakses dan digunakan pada perangkat dengan Android 10 atau versi lebih baru, karena dukungan Gradle di Android Studio yang hanya kompatibel dengan versi tersebut untuk fitur-fitur tertentu yang digunakan dalam aplikasi.
3. Firestore Cloud digunakan untuk mendukung kebutuhan penyimpanan dan pengelolaan data dalam aplikasi berbasis Kotlin.
4. Artikel pada aplikasi hanya menggunakan artikel dari Perusahaan QM Financial yang berfokus pada literasi edukasi keuangan.
5. Metode keuangan yang akan digunakan hanya terbatas pada metode yang dikenalkan dalam buku "Budgeting for Dummies" dan "Budgeting 101".

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari skripsi ini adalah untuk merancang dan membangun aplikasi manajemen keuangan berbasis Android dengan menerapkan metode Rapid Application Development (RAD) sebagai pendekatan dalam proses pengembangannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dapat membantu dalam mengarahkan penyusunan laporan supaya tidak menyimpang dan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pada penulisan laporan skripsi sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari skripsi yang akan dilakukan diantaranya latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan sistematika penulisan yang akan digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang daftar skripsi yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan sebagai dasar skripsi yang akan dilakukan. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai pengertian dasar teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, metode, dan tools yang akan digunakan dalam skripsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode skripsi yang akan dilakukan, meliputi pengumpulan data, analisis kebutuhan, dan pengembangan sistem.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan hasil dari setiap tahapan yang ada pada metodologi penelitian dan membahas mengenai rancang bangun aplikasi BuBu: Budget Buddy berbasis android.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menggambarkan kesimpulan dari temuan yang dihasilkan dari skripsi yang telah dilakukan serta saran untuk studi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat literatur yang berperan sebagai panduan yang mendukung dalam penulisan skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi informasi atau elemen pendukung yang membantu atau melengkapi dalam proses pembuatan skripsi.